

## REGIONAL COMPETITIVENESS, DAMPAKNYA TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

**Afrizawati**

*Program Studi Manajemen Bisnis  
Politeknik Negeri Sriwijaya  
Jalan Sriwijaya Negara, Bukit Besar Palembang  
email: [afrizawati@polsri.ac.id](mailto:afrizawati@polsri.ac.id)*

**Abstrak** – Persaingan regional merupakan kondisi dimana negara-negara disuatu kawasan melakukan transaksi dengan memunculkan produk-produk unggulan untuk menembus pasar negara yang dituju. Implementasi kesepakatan Perdagangan bebas (FTA) membawa konsekuensi terhadap daya saing produk yang diproduksi oleh negara-negara kawasan regional, peningkatan daya saing ini dapat memicu ketidak seimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi negara dikawasan tersebut jika diasumsikan tingkat produksi produk barang dan jasa dalam negeri Indonesia kalah bersaing dengan produk barang dan jasa negara yang termasuk kedalam FTA tersebut Sehingga kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri akan terhambat penetrasi pasar. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari data index daya saing, nilai ekspor dan impor serta pertumbuhan ekonomi, jadi dapat dipastikan menurunnya daya saing Indonesia di kancan perdagangan regional akan lnsung berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi

**Kata Kunci:** *Regional Competitiveness*, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

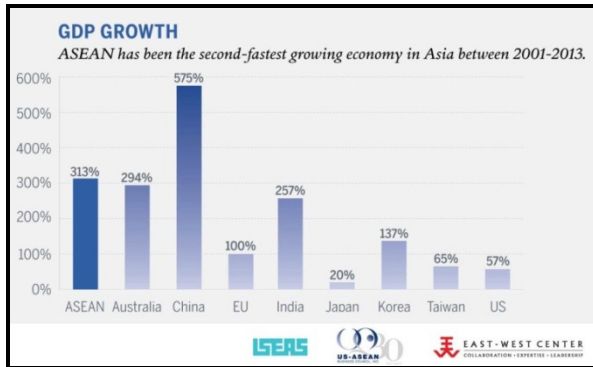
### I. PENDAHULUAN

Dengan diberlakukannya *Asean Economy Community*, maka otomatis negara-negara yang tergabung didalam komunitas AEC akan semakin gencar melancarkan sektor-sektor unggulan mereka ke negara lain, salah satu sektor yang menjadi perhatian khusus Indonesia ialah sektor industri terlebih lagi dibidang industri komponen elektronik, industri IT dan peralatan elektronik rumah tangga, serta industri bahan baku (*basic manufacture*). Dimana Indonesia harus bersaing dengan negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand yang merupakan basis kuat dalam segi industri (Perkasa, 2015). Namun dari sisi industri yang paling siap dalam menghadapi persaingan regional ada sembilan sektor yaitu: (1) Industri berbasis agro (CPO, kakao, dan karet), (2) ikan dan produk olahannya, (3) tekstil dan produk tekstil, (4) alas kaki (*sport shoes*) dan produk kulit, (5) furnitur, (6) makanan dan minuman, (7) pupuk dan petrokimia, (8) mesin dan peralatannya, serta (9) logam dasar besi dan baja. Semakin terbukanya perdagangan antar negara dan meningkatnya akses pasar produk ke negara lain memberikan konsekuensi dua hal secara sekaligus,

yaitu tantangan dan peluang. Semakin terbukanya perdagangan antar satu negara dengan negara lainnya dapat memberikan peluang meningkatnya akses pasar produk dalam negeri di pasar internasional sekaligus juga tantangan terhadap daya saing industri dalam negeri terhadap produk luar negeri.

Implementasi kesepakatan Perdagangan bebas (FTA) membawa konsekuensi terhadap daya saing produk yang diproduksi oleh negara-negara kawasan regional, peningkatan daya aing ini dapt memicu ketidak seimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi negara dikawasan tersebut jika diasumsikan tingkat produksi produk barang dan jasa dalam negeri Indonesia kalah bersaing dengan produk barang dan jasa negara yang termasuk kedalam FTA tersebut. Sehingga kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri akan terhambat penetrasi pasar. Untuk itu dibentuklah kawasan perdagangan bebas *Free Trade Area (FTA)* seringkali dilihat sebagai upaya untuk saling meningkatkan akses pasar di antara pesertanya. Sehingga akan mendorong peningkatan produksi ekspor barang dan jasa ke luar negeri dengan sasaran negara-negara anggota FTA. Tetapi perlu diketahui bahwa kesepakatan perdagangan ini sebenarnya tidak meningkatkan daya saing melainkan mendapatkan perlakuan khusus dalam akses pasar. Perlakuan khusus ini jelas-jelas merugikan negara lain yang tidak termasuk kedalam FTA karena menimbulkan apa yang disebut sebagai *trade diversion*.

Perlu kiranya dicatat pula bahwa dalam banyak kesepakatan (FTA) bilateral atau regional terdapat klausul mengenai persaingan dan kebijakan persaingan (Pasaribu, 2009: 557). Untuk melihat tingkat pertumbuhan GDP antara negara-negara di kawasan ASEAN dengan negara-negara lain yang tergabung dalam *Free Trade Area* tergambar pada gambar 1.



Gambar 1. Pertumbuhan GDP Regional

Sumber: IMD World Competitiveness Yearbook (WCY), 2014

Terlihat pada gambar diatas, bahwa tingkat pertumbuhan GDP negara yan termasuk kedalam kawasan ASEAN memiliki tingkat *middle* jika dibandingkan dengan negara asia pasifik lainnya. Sedangkan pertumbuhan GDP tertinggi ialah chinan, sepertidiketahui bahwa china (Tiongkok) merupakan negara diimana tingkat produktivitas produk barang dan jasanya terbesar setelah Asia Tenggara, hal ini membuat pertumbuhan GDP china merajai level pertumbuhan GDP Regional, dimana persentase pertumbuhan 575% kurun waktu 2001 sampai dengan 2013 dan peringkat yang paling rendah ada pada jepang yang hanya mencapai tingkat pertumbuhan GDP sebesar 20 persen di tahun 2001-2013.

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana

aktivitas perekomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Sedangkan di lain sisi index daya saing Indonesia terhadap negara-negara ASEAN (*Regional Competitiveness*) Indonesia berada diposisi index 34 tahun 2015 yang menandakan penurunan dalam tingkatan persaingan antara negara-negara tetangga. Salah satu wujud dari *competitiveness* adalah *free trade area* (FTA) ataupun *Asean Economi Community* yang telah berjalan diakhir 2015 tadi, dan Indonesia telah melakukan teknik antisipasi dalam melindungi produk-produk unggulannya yang merupakan produk unggulan pendapatan Indonesia dalam segi ekspor. Salah satu langkah yang dilakukan adalah penguatan dasa hukum kegiatan standarisasi nasional untuk memfasilitasi komersialisasi inovasi pengembangan produk dari sektor unggulan agar dapat bersaing di pasar regional (Badan Standardisasi Nasional, 2013).

Tabel 1. *Comparison ASEAN Global Competitiveness Index*

ECONOMY	GLOBAL COMPETITIVENESS INDEX (Rank)		EASE OF DOING BUSINESS (Rank)		HUMAN DEVELOPMENT INDEX (Rank)	
	2013-2014	2014-2015	2014	2015	2013	2014
Brunei Darussalam	26	no info	98	101	30	30
Kamboja	88	95	134	135	137	136
Indonesia	38	34	117	114	108	108
Laos	81	93	155	148	139	139
Malaysia	24	20	20	18	62	62
Myanmar	139	134	178	177	150	150
Filipina	59	52	86	95	118	117
Singapura	2	2	1	1	12	9
Thailand	37	31	28	26	89	89
Vietnam	70	68	72	78	121	121

Sumber: World Economic Forum, World Bank, United Nations, 2015

Daya saing (*competitiveness*) menjadi elemen yang penting dalam dinamika persaingan terutama di era globalisasi atau maupun sekedar di tahapan regionalisasi sebagaimana yang dituju oleh AEC 2015 saat ini. Menurut World Bank (2014), negara-negara di kawasan ASEAN perlu memberikan perhatian yang lebih pada upaya-upaya pembangunan daya saing melalui upaya-upaya untuk membangun tingkat produktifitas yang lebih tinggi disertai dengan investasi yang cukup pada pendidikan dan pelatihan generasi muda.

Namun ternyata arah pembangunan daya saing berbagai negara di kawasan ini ternyata masih hanya berfokus pada pembangunan yang bersifat operasional dan belum menyentuh pembangunan yang lebih bersifat fundamental, misalkan pembangunan sumber daya manusia. *Data Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa 50% negara anggota ASEAN masih berada pada tahapan pembangunan sumber daya manusia berkualitas sedang bahkan khusus untuk Myanmar masih dikategorikan sebagai negara dengan pembangunan sumber daya manusia berkualitas rendah.

Pada dasarnya terdapat berbagai perubahan-perubahan teknis yang dilakukan oleh negara-negara di kawasan dalam meningkatkan daya saingnya, seperti yang dialami oleh Brunei Darussalam, Indonesia, Singapura, Thailand dan Vietnam yang mulai menerapkan penggunaan teknologi informasi dalam berbagai aktivitas perizinan bisnis dan perpajakan. Bahkan Laos dan Myanmar juga melakukan perbaikan sistem dengan membenahi sistem perpajakan nasional agar menjadi lebih mudah dan efisien. Namun ternyata segala perbaikan yang dilakukan ini belum mampu mendongkrak peringkat dari negara-negara kawasan ASEAN pada berbagai indikator global, dikarenakan perubahan sistematis yang dilakukan masih terbatas pada aspek-aspek operasional dan mengensampingkan hal-hal yang lebih bersifat fundamental seperti pembangunan sumber daya manusia sehingga perubahan tersebut belum dapat dikatakan sebagai perbaikan daya saing yang optimal. Berdasarkan alur penjelasan di atas maka dapat ditarik benang merah permasalahan, berupa “ Apakah *Regional Competitiveness* memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

## II. KAJIAN LITERATUR

### *Pengertian Persaingan (Competition)*

Pengertian persaingan adalah proses sosial disasosiatif dimana tiap individu ataupun antarkelompok manusia yang ikut serta dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian publik dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa memakai ancaman ataupun kekerasan. Tipe tipe persaingan mencakup persaingan antarpribadi (*rivalry*) dan persaingan antarkelompok. Melalui tipe tipe persaingan tersebut akan menghasilkan beberapa bentuk persaingan yaitu:

#### 1. Persaingan di bidang ekonomi

Persaingan ini terjadi akibat dari keterbatasan dari jumlah benda-benda pemenuh kebutuhan individu yaitu manusia dalam masyarakat, sementara banyak pihak yang saling membutuhkannya. Persaingan yang terjadi dalam dunia ekonomi seperti perdagangan akan terfokus pada hal-hal seperti perebutan jumlah pelanggan, selanjutnya persaingan dalam dunia produksi barang dan jasa akan berpusat pada perebutan sumber bahan baku dan daerah penjualan.

#### 2. Persaingan di bidang kebudayaan

Persaingan dalam bidang-bidang kebudayaan sekarang ini terlihat lebih mengarah ke aplikasi teknologi komunikasi dalam mendokumentasikan kebudayaan itu sendiri seperti melalui pembuatan film dan seni musik modern akan tetapi masih ada beberapa yang tradisional. Selain itu, kompetisi olah raga sebagai salah satu hasil kebudayaan juga masih sering dilakukan, selain itu kompetisi seni

bela diri, kompetisi seni tari dan musik antar daerah juga sering dilakukan untuk membuktikan siapa yang menghasilkan warga yang paling stabil dan berkembang kebudayaannya.

3. Persaingan dalam mencapai kekuasaan dan peranan tertentu dalam masyarakat. Persaingan dalam bentuk ini sering terjadi dalam lingkungan badan-badan atau lembaga-lembaga atau instansi tertentu dalam lingkup pemerintahan. Seperti diadakannya PILKADA ataupun Pilpres ataupun Pemilihan anggota DPR. Mereka akan bersaing baik secara sehat ataupun tidak sehat dalam mencari suara dari para masyarakat yang ada. Persaingan yang disebabkan oleh bentuk seperti inilah yang paling sering menjadi benih-benih persaingan yang tidak sehat bahkan akan memunculkan perpecahan.
4. Persaingan rasial

Persaingan ras atau rasial sekarang ini seperti perang dingin, tidak pernah disebut akan tetapi masih dilakukan di dalam masyarakat. Persaingan ras ini umumnya muncul saat seorang atau kelompok tertentu yang memang lebih superior menyuarakan ras mereka yang terbaik diantara ras lain, dan selanjutnya pasti akan terjadi persaingan, perpecahan pun mungkin terjadi. Contohnya persaingan ras kulit putih dan ras kulit hitam yang ada di Amerika Serikat pada waktu dulu. Persaingan ras sebenarnya dimunculkan oleh para elit politik untuk menimbulkan perpecahan diantara masyarakat sehingga kelompok tertentu dalam ras tersebut dapat dimusnahkan atau dikalahkan.

### Teori Daya Saing

Teori Ricardo dan Ohlin cenderung memandang keunggulan komparatif yang alami. Karena itu, bisa dipahami apabila industri yang memiliki keunggulan komparatif versi Ricardo dan Ohlin umumnya industri padat sumber daya dan padat karya yang tidak terampil. Ini berlainan dengan industri yang memiliki keunggulan komparatif versi Krugman dan Porter, yang umumnya pada modal dan padat teknologi. Persaingan global yang *hyper competitive* memaksa setiap negara/perusahaan untuk menemukan suatu strategi yang tepat. Strategi ini dikenal dengan SCA (*Sustainable Competitive Advantage*). SCA adalah suatu strategi keunggulan daya saing yang berkelanjutan. Situasi *hyper competitive*, keunggulan daya saing perusahaan atau negara tetap didasarkan pada keunggulan kompetitif dinamis meskipun dengan jangka waktu yang pendek. SCA relatif lebih tepat dan menguntungkan untuk dilakukan dalam sektor agroindustri karena resource-basennya dapat diperbaharui (Masngudi, 2006).

Dalam konteks lainnya, Tambunan (1996) mengemukakan bahwa daya saing suatu komoditas di pasar internasional juga ditentukan oleh teknologinya. Di masa depan tuntutan teknologi merupakan karakteristik dalam proses pengembangan ekspor dengan mengambil dasar pemikiran dan asumsi-asumsi

yang dibangun oleh teori klasik, oleh karena teori-teori klasik tidak melihat pentingnya pengaruh proses teknologi terhadap pola perdagangan dunia. Pada akhirnya dikatakan bahwa keunggulan kompetitif akan lebih menentukan daya suatu negara atau suatu komoditas daripada keunggulan komparatifnya. Huseini (2000) mengungkapkan perlunya mengkaji ulang strategi pemasaran internasional di Indonesia.

Beberapa definisi daya saing berdasarkan *The US National Competitiveness Council* yaitu:

1. Daya saing mencakup efisiensi (mencapai sasaran dengan biaya serendah mungkin) dan efektivitas (memiliki sasaran yang tepat). Pilihan tentang inilah yang sangat menentukan dari sasaran industri.
2. Daya saing industri adalah kemampuan perusahaan atau industri dalam menghadapi tantangan persaingan dari para pesaing asingnya (US Department of Energy).
3. Mendukung kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara atau supranational regions untuk menciptakan tingkat pendapatan dan pemanfaatan faktor yang relatif tinggi, sambil tetap mempertahankan keberadaan dalam persaingan.

#### Teori Pertumbuhan Ekonomi

Didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai interaksi faktor-faktor tersebut satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999). Teori pertumbuhan ekonomi dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Teori-teori klasik, mencakup teori pertumbuhan Adam Smith, David Richard, dan Arthur Lewis. Perbedaan teori Lewis dengan teori-teori Klasik Smith dan Ricardo terletak pada penekanan oleh Lewis pada aspek dualisme perekonomian, yaitu adanya sektor modern dan sektor tradisional, yang masing-masing memiliki ciri-ciri ekonomi khusus.
- 2) Teori-teori modern, yang mencakup empat sub golongan, yaitu:
  - a. Teori pertumbuhan yang tumbuh dari teori makro Keynes (Keynesian). Dalam hal ini termasuk teori pertumbuhan Harrod-Domar, Kaldor.
  - b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik, diawali terutama oleh teori Robert Solow dan Trevor Swan.
  - c. Teori pertumbuhan optimum Teori ini bertujuan mencari jalur pertumbuhan yang paling baik (optimum) bagi suatu perekonomian. Termasuk dalam hal ini teori Dalil Emas dan Teori Jalan Raya.
  - d. Teori pertumbuhan dengan uang Teori ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari pertumbuhan Neo Klasik, tetapi dengan tambahan adanya uang di dalam perekonomian sebagai alat penyimpan kekayaan. Teori pokoknya berawal dari karya James Tobin.

Dalam hal ini diambil satu teori pertumbuhan ekonomi, yaitu teori pertumbuhan Neo-klasik. Teori

pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T.W. Swan (1956). Teori neo-klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Sama seperti dalam ekonomi model klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan, termasuk perpindahan orang, barang, dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, dan tenaga kerja, dan perlunya penyebaran informasi pasar. Harus diusahakan terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan stabilitas politik.

Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat saving yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali. Agregat fungsi produksi merupakan kunci bagi model pertumbuhan Neoklasik. Dalam perekonomian yang tidak ada pertumbuhan teknologi, pendapatan dapat ditentukan daribesarnya modal dan tenaga kerja. Berdasarkan variabel dalam fungsi produksi ini ada dua model pertumbuhan yaitu model pertumbuhan tanpa perkembangan teknologi dan model pertumbuhan dengan perkembangan teknologi.

### III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan melalui buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang terkait. Penelitian ini membutuhkan sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Badan Standardisasi Nasional, Kementerian Perdagangan maupun dari lembaga dunia lainnya seperti IMF, *World Bank* yang berhubungan dengan *Regional Competitiveness* dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan berupa data *times Series*, berupa index indikator daya saing, tingkat ekspor ke negara ASEAN, produk-produk unggul komoditi ekspor maupun tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui secara konkrit hubungan antara *regional competitiveness* serta dampak yang ditimbulkannya bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang berarti penelitian ini berusaha mendeskripsikan dengan pendekatan dengan cara menganalisa berdasarkan data sekunder dan data literature bacaan yang berasal dari jurnal terpublikasi serta publikasi data sekunder yang berasal dari *World Bank*, IMF, Badan Standardisasi Nasional, Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik yang mengacu pada data tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia khususnya data pendapatan nasional riil, data tingkat daya saing Indonesia di kawasan Asia. Kemudian dengan menghubungkan data *time series* yang ada maka akan dilihat keterkaitan

antara pembahasan dan selanjutnya disajikan secara deskriptif analisis.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Dampak *Regional Competitiveness* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Daya saing suatu negara selalu menjadi bahan pembicaraan yang menarik, baik diekonomi, politik, sosial maupun teknologi. Daya saing suatu negara dianggap sebagai salah satu sumber dari ketahanan suatu negara menghadapi segala rintangan dalam membangun peradaban bangsa. Peradaban yang hanya bisa dibangun melalui kekuatan ekonomi, politik, dan budaya yang unggul. Dengan daya saing yang tinggi, perekonomian dapat menjaga pertumbuhan ekonominya dan mulai membangun kehidupan negara yang teratur dan saat itu pembangunan peradaban dimulai (Tylor, 2007).

Untuk melihat daya saing suatu negara dapat dilihat dari kualitas ekspor yang Indonesia lakukan dalam kurun waktu tujuh tahun belakang ini, seberapa banyak ekspor yang dilakukan oleh Indonesia kepada negara-negara di kawasanya. Secara kumulatif, total perdagangan Januari-September 2015 berlebih US\$ 7,53 miliar yang terdiri dari ekspor US\$ 115 miliar dan impor US\$ 107,4 miliar. Adapun defisit masih disumbang oleh neraca perdagangan minyak dan gas sebesar US\$ 460,9 juta atau secara total dari Januari sampai September 2015 sebesar US\$ 5 miliar.

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwasannya kualitas ekspor Indonesia termasuk yang paling didiminati oleh negara lain, walaupun dibandingkan tahun 2011 nilai ekspor Indonesia menurun menjadi 7.1 persen ditahun 2015 hal ini Stagnasi pertumbuhan ekspor Indonesia disebabkan oleh empat faktor, antara lain: (i) biaya yang lebih tinggi menjadikan ekspor Indonesia lebih mahal dibandingkan para pesaingnya; (ii) lemahnya iklim usaha menghambat investasi dalam industri ekspor; (iii) rendahnya akses terhadap kualitas dan kuantitas prasarana yang memadai, mengakibatkan inefisiensi perdagangan, dan (iv) munculnya negara-negara pesaing, seperti Vietnam dan Cina, sebagai ancaman terhadap produk-produk ekspor utama Indonesia.



Gambar 2. Fluktuatif Ekspor Impor Indonesia  
 Sumber: BPS, 2015

Tabel 2. Negara-negara tujuan Ekspor Indonesia

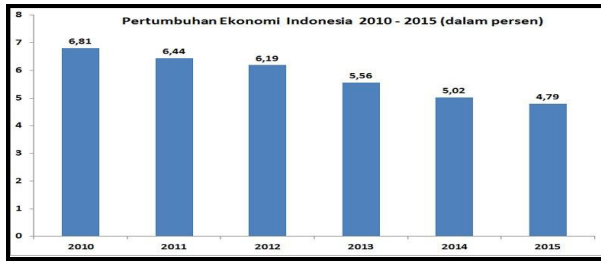
Target Ekspor ke Negara-negara yang Memiliki Perwakilan Perdagangan							
No	Negara	Realisasi (USD Juta)		No	Negara	Realisasi (USD Juta)	
		2013	2019			2013	2019
1	AS	15.081,9	58.273,6	16	SAUDI ARABIA	1.734,0	8.058,4
2	CINA	21.281,6	55.156,6	17	SPANYOL	1.810,4	6.185,3
3	JEPANG	16.084,1	50.473,2	18	INGGRIS	1.633,7	5.506,2
4	INDIA	13.009,8	37.166,6	19	UEA	1.584,0	5.506,2
5	SINGAPURA	10.385,8	30.244,0	20	BRASILIA	1.514,4	4.588,5
6	MALAYSIA	7.268,2	21.229,5	21	AFSEL	1.270,1	4.487,0
7	KORSEL	6.052,5	16.956,5	22	MESIR	1.101,8	3.624,9
8	THAILAND	5.214,1	15.600,8	23	PERANCIS	1.062,7	3.257,8
9	TAIWAN	3.731,7	11.471,2	24	BELGIA	1.259,2	3.257,8
10	PILIPINA	3.798,5	11.114,8	25	RUSIA	930,3	3.166,0
11	BELANDA	4.014,5	11.012,3	26	KANADA	782,3	2.282,2
12	JERMAN	2.881,9	10.688,4	27	MEKSIKO	635,3	1.929,6
13	AUSTRALIA	2.973,3	9.608,4	28	NIGERIA	557,8	1.707,1
14	HONGKONG	2.693,3	9.358,2	29	DENMARK	224,5	681,8
15	ITALIA	2.128,4	8.279,4	30	SWISS	81,9	275,3
				31	HONGARIA	91,2	215,8

Sumber: BPS, 2015

Tabel 2 menggambarkan negara-negara yang menjadi sasaran ekspor Indonesia, secara umum, daya saing ekspor barang dan jasa nasional, perdagangan luar negeri Indonesia pada periode 2015-2019 diarahkan guna meningkatkan daya saing produk ekspor non-migas dan jasa melalui peningkatan nilai tambah dan kualitas agar lebih kompetitif di pasar internasional, serta optimalisasi upaya pengamanan perdagangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Perkembangan tingkat pertumbuhan ini dapat mempengaruhi daya saing Indonesia dengan negara regional lainnya, karena dengan tidak stabilnya tingkat pertumbuhan menunjukkan indikasi bahwa Indonesia masih bergantung pada faktor-faktor eksternal dari pondasi indikator pemicu pertumbuhan ekonomi. Jadi dapat dipastikan menurunnya daya saing Indonesia di kancah perdagangan regional akan langsung berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, hal ini tergambar pada gambar 2 dan gambar 3.

Prediksi Perumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016 akan mencapai 5 persen pada kuartal I-2016. Prediksi angka pertumbuhan ini hampir sama dengan pertumbuhan ekonomi pada kuartal terakhir tahun lalu yang mencapai 5,04 persen (BPS, 2016). Pertumbuhan ekonomi menurut Robert Solow (Nanga, 2001: 283) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow pertumbuhan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif. Jadi tidak serta-merta pertumbuhan dapat mengalami peningkatan perlu adanya suatu proses yang bersinergi secara kompleks sehingga apa yang menjadi tujuan dapat terwujud.



Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: BPS, 2016

Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada posisi 5,1 persen di tahun 2016. Proyeksi ini direvisi turun 0,2 poin persentase dibandingkan pada proyeksi pada bulan Desember 2015 lalu. Ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang merevisi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini. Faktor pertama adalah kondisi luar negeri yang lebih lemah dibandingkan perkiraan sebelumnya. Faktor kedua adalah lemahnya pertumbuhan pendapatan yang tampaknya akan menghambat kemampuan pemerintah untuk meningkatkan belanja secara signifikan dibanding tahun lalu untuk mendukung pertumbuhan serta faktor melemahnya daya saing Indonesia terhadap negara-negara lain. Sebenarnya banyak sekali faktor yang membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia melemah, namun regional competitiveness merupakan hal yang perlu digaris bawahi oleh pemerintah dengan tinta merah bahwa hal tersebut juga memberikan dampak negatif bagi Indonesia.

Jika dilihat proyeksi dari Data pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2016 sebesar 4,92 persen, maka Angka ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV-2015 yang tercatat sebesar 5,04 persen. Rendahnya pertumbuhan ekonomi triwulan I-2016 rendahnya pertumbuhan ekonomi tersebut masih dipengaruhi harga komoditas yang anjlok dan menyebabkan sektor pertambangan dan penggalian kontraksi, ndaya saing dengan negara-negar lain juga menurun, sisi belanja pemerintah, belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, terutama dari belanja modal dan belanja barang.

#### IV. KESIMPULAN

Diberlakukannya *Asean Economy Community*, maka otomatis negara-negara yang tergabung didalam komunitas AEC akan semakin gencar melancarkan sektor-sektor unggulan mereka ke negara lain, salah satu sektor yang menjadi perhatian khusus Indonesia ialah sektor industri terlebih lagi dibidang industri komponen elektronik, industri IT dan peralatan elektronik rumah tangga, serta industri bahan baku (*basic manufacture*). Implementasi kesepakatan Perdagangan bebas (FTA) membawa konsekuensi terhadap daya saing produk yang diproduksi oleh

negara-negara kawasan regional, peningkatan daya aing ini dapt memicu ketidak seimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi negara dikawasan tersebut jika diasumsikan tingkat produksi produk barang dan jasa dalam negeri Indonesia kalah bersaing dengan produk barang dan jasa negara yang termasuk kedalam FTA tersebut. Sehingga kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri akan terhambat penetrasi pasar.

Daya saing (*competitiveness*) menjadi elemen yang penting dalam dinamika persaingan terutama di era globalisasi atau maupun sekedar di tahapan regionalisasi sebagaimana yang dituju oleh AEC 2015 saat ini. Menurut World Bank (2014), negara-negara di kawasan ASEAN perlu memberikan perhatian yang lebih pada upaya-upaya pembangunan daya saing melalui upaya-upaya untuk membangun tingkat produktifitas yang lebih tinggi disertai dengan investasi yang cukup pada pendidikan dan pelatihan generasi muda. Namun ternyata arah pembangunan daya saing berbagai negara di kawasan ini ternyata masih hanya berfokus pada pembangunan yang bersifat operasional dan belum menyentuh pembangunan yang lebih bersifat fundamental. Perkembangan tingkat pertumbuhan ini dapat mempengaruhi daya saing Indonesia dengan negara regional lainnya, karena dengan tidak stabilnya tingkat pertumbuhan menunjukkan indikasi bahwa Indonesia masih bergantung pada faktor-faktor eksternal dari pondasi indikator pemicu pertumbuhan ekonomi.

#### V. SARAN

Penelitian ini hanya bersifat analisis deskriptif kualitatif maka, diharapkan penelitian kedepannya dapat melakukan rangkaian analisis kuantitatif dengan menggunakan data perhitungan yang akurat dan teknik analisis yang saling berhubungan maka diharapkan kedepannya hasil analisis yang diperoleh dapat menambah wawasan keilmuan bagi para peneliti, mahasiswa maupun yang membahas kajian teoritis ekonomi makro. Dan dengan menambah pokok bahasan tidak hanya berkisar mengenai Regional Compettiveness dan tingkat pertumbuhan tetapi juga dapat menambah variabel inti lainnya seperti melihat fenomena *Asean Economic Community* maupun indikator ekonomi lainnya.

#### REFERENSI

- [1] Badan Standardisasi Nasional. 2013. Draft Strategi Standardisasi Nasional 2015-2025. Oktober . Jakarta
- [2] Badan Pusat Statistik. 2016. Laporan Triwulanan Perekonomian Indonesia. Mei. BPS
- [3] Boediono. 1999. Ekonomi Moneter. Edisi 3. Yogyakarta. BPFE.

- [4] Masngudi. 2006. Diktat Kuliah Ekonomi Internasional Lanjutan. Universitas Borobudur. Jakarta
- [5] Muin, Idianto. 2013. Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X. Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. Erlangga. Hal : 70-71. Jakarta.
- [6] Nangga Muana. 2001. Makro Ekonomi teori, masalah dan kebijakan. Edisi perdana. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- [7] Pasaribu B. F. Rowland. 2009. Kebijakan Persaingan, Daya Saing, Liberalisasi, Globalisasi dan Regionalisasi. Universitas Gunadarma. Jakarta
- [8] Schwab Klaus. 2014. The Global Competitiveness Report. World Economic Forum. Colombia University.
- [9] Surya perkasa. 2015. Mea dan gempuran industri asing ke indonesia. Media indonesia. Jakarta
- [10] Tambunan, Tulus., Hakim, Lukman., dan Santosa, Budi. 1996. Daya Saing Perekonomian Indonesia Menyongsong Era Pasar Bebas. Panitia Dies Natalis ke31 Usakti, Pusat Pengkajian Ekonomi Nasional. Jakarta
- [11] <http://telusur.metrotvnews.com/news-telusur/DkqDAyQb-mea-dan-gempuran-industri-asing-ke-indonesia>. diakses tanggal 8 Mei 2016